



TOPONIMI DESA DI KECAMATAN MUARA SAHUNG DAN KECAMATAN LUAS KABUPATEN KAUR

¹Elen Erliani; ²Ngudining Rahayu; ³Dian Eka Chandra Wardhana

¹²³ *Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan
Seni FKIP Universitas Bengkulu*

Korespondensi: Elenerliani01@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui toponimi yang mendasari penamaan desa di Kecamatan Muara Sahung dan Kecamatan Luas Kabupaten Kaur. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah informasi verbal dari informan, ketua adat, dan orang-orang yang mengetahui tentang asal usul penamaan desa yang ada di Kecamatan Muara Sahung dan Kecamatan Luas. Metode pengumpulan data diperoleh dari 1) observasi, 2) wawancara, 3) rekam, dan 4) catat. Analisis data menggunakan langkah-langkah 1) transkripsi data, 2) identifikasi data, 3) klasifikasi data, 4) analisis data, 5) kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toponimi desa di Kecamatan Muara Sahung dan Kecamatan Luas dilihat dari penamaannya cenderung menunjukkan nama-nama desa yang dinamai berdasarkan nama tempat, perilaku manusia, dan aktivitas manusia. Kesimpulan pada penelitian ini adalah penamaan desa cenderung mengacu pada aspek perwujudan diantaranya yaitu : latar rupa bumi, latar perairan, dan latar lingkungan alam, aspek kemasyarakatan diantaranya yaitu: tradisi, kondisi sosial, dan tokoh masyarakat, aspek kebudayaan diantaranya yaitu: nilai pikiran positif. Saran pada penelitian ini yaitu bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji dan meneliti lebih dalam untuk melakukan penelitian-penelitian yang mengkaji budaya berdasar pada teori antropolinguistik.

Kata Kunci : *Antropolinguistik, Toponimi, Kecamatan Muara Sahung, Kecamatan Luas, Budaya.*

Abstract

The purpose of this study was to determine the toponym that underlies the naming of villages in Muara Sahung District and Luas District, Kaur Regency. This research is descriptive research. The data in this study is verbal information from informants, traditional leaders, and people who know about the origin of village naming in Muara Sahung and Luas sub-districts. Data collection methods were obtained from 1) observation, 2) interviews, 3) recording, and 4) notes. Data analysis used the steps of 1) data transcription, 2) data identification, 3) data classification, 4) data analysis, 5) conclusion. The results showed that the toponyms of villages in Muara Sahung and Luas sub-districts seen from the naming tend to show village names named after place names, human behavior, and human activities. The conclusion in this study is that village naming tends to refer to aspects of embodiment including: the background of the earth, the background of the waters, and the background of the natural environment, the social aspects include: traditions, social conditions, and community leaders, cultural aspects including: the value of positive thoughts. Suggestions in this study are for further researchers to examine and examine more deeply to conduct studies that examine culture based on anthropolinguistic theory.

Keywords: *Anthropology, Toponymy, Muara Sahung District, Luas District, Culture.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Kaur adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Bengkulu yang terdiri dari 15 Kecamatan, 192 desa, dan 3 Kelurahan yang dimekarkan dari Kabupaten induk yaitu Kabupaten Bengkulu Selatan pada tahun 2003 bersamaan dengan mekarnya Kabupaten Seluma dan Kabupaten Muko-Muko setelah lahirnya undang-undang nomor 3 tahun 2003 tentang pemekaran tiga Kabupaten tersebut (Kabupaten kaur, 2020 : 3).

Di Kabupaten Kaur terdapat 4 suku yaitu suku Kaur, suku Nasal, suku Basemah, dan Semende. Keempat suku ini berinteraksi dengan berbagai suku pendatang yang bermukim di Kabupaten Kaur. Suku pendatang yang tinggal dan menetap di Kabupaten Kaur yaitu seperti Jawa, Bugis, Minangkabau, Palembang, Madura, Aceh, Batak, Bali. Demikian juga suku bangsa lainnya yang berada di perbatasan Kabupaten Kaur seperti dengan Provinsi Lampung.

Penamaan desa bisa berasal dari nama orang, benda, tempat, perilaku manusia, aktivitas manusia, dan kebudayaan yang ada, tetapi pada penamaan suatu desa tidak bisa diberikan secara semena-mena. Penamaan suatu tempat biasanya menggunakan aturan-aturan dan tata cara yang mengatur penamaan tersebut. Penamaan desa pada suatu daerah sangat menarik untuk dikaji dan diteliti, namun di wilayah suku Semende di Kecamatan Muara Sahung dan wilayah suku Kaur di Kecamatan Luas saat ini kurang diperhatikan oleh masyarakat karena masih banyak yang tidak mengetahui asal-usul sejarah penamaan desa tempat tinggalnya sendiri (Maharani, 2019 : 224).

Kecamatan Muara Sahung memiliki 7 desa di antaranya yaitu, Desa Bukit Makmur, Desa Ulak Bandung, Desa Sumber Makmur, Desa Tri Tunggal Bhakti, Desa Muara Sahung, Desa Ulak Lebar, dan Desa Cinta Makmur (Apriadi, 2019 : 3). Di Kecamatan Muara Sahung seperti pada umumnya sama dengan Kecamatan lain yang ada di Kabupaten Kaur, yakni memiliki 2 musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan, biasanya musim kemarau sering terjadi pada pertengahan tahun, dan musim penghujan sering terjadi pada akhir sampai awal tahun.

Kecamatan Luas memiliki 12 desa di antaranya yaitu, Desa Benua Ratu, Desa Tuguk, Desa Umbul, Desa Tanjung Beringin, Desa Durian Besar, Desa Ganda Suli, Desa Padang Jati, Desa Cahaya Negeri, Desa Bangun Jiwa, Desa Kepahyang, Desa Pulau Panggung dan Desa Serdang Indah (Mirdiana, 2019 : 3). Wilayah Kecamatan Luas memiliki kondisi wilayah perkebunan dan memiliki kawasan yang berbukit, sehingga tidak lazim lagi bahwa masyarakat di Kecamatan Luas menggunakan wilayahnya sebagai lahan pertanian/perkebunan.

Berdasarkan pengamatan terdapat toponimi desa di Kecamatan Muara Sahung dan Kecamatan Luas, misal pada Kecamatan Muara Sahung ada Desa Bukit Makmur berdasarkan cerita dari Hersani yang berumur 49 tahun dan pada Kecamatan Luas Desa Ganda Suli, berdasarkan cerita dari Usman Teguh yang berumur 89 tahun.

1. Penamaan Desa di Kecamatan Muara Sahung
 - a. Desa Bukit Makmur

Penamaan yang terdapat pada Desa Bukit Makmur merujuk pada aspek perwujudan pada latar rupa bumi dan aspek kemasyarakatan oleh kondisi sosial, karena penamaan desa ini diambil dari dua kata yaitu bukit dan makmur, kata bukit yang menjadi awal penamaan desa ini karena pada dasarnya desa ini berupa

daerah perbukitan, yang kondisinya banyak jalan- jalan yang mendaki tebing, sedangkan kata makmur adalah makna yang menggambarkan kemakmuran pada desa ini, maka dari itu desa ini dinamakan Bukit Makmur, karena bagi masyarakat desa ini daerah perbukitan yang membawa kemakmuran.

2. Penamaan Desa di Kecamatan Luas

a. Desa Ganda Suli

Penamaan yang terdapat pada Desa Ganda Suli merujuk pada aspek perwujudan latar lingkungan alam, karena penamaan Desa Ganda Suli, diawali oleh kepercayaan orang tua setempat, sebab adanya bunga gandasuli (bunga gandasile) yang dulunya terdapat banyak sekali dan diyakini dapat dijadikan obat bermacam-macam penyakit dan juga untuk dijadikan perhiasan supaya rumah terlihat indah dan cantik. sehingga desa ini terbentuk dari bunga tersebut dan sudah melekat dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini akan dikaji toponimi yang berfokus pada desa yang ditempati oleh masyarakat suku Semende di Kecamatan Muara Sahung dan masyarakat suku Kaur di Kecamatan Luas, masyarakat suku Semende dan suku Kaur adalah salah satu suku yang mendiami wilayah Provinsi Bengkulu yang kaya akan budaya dan sistem kepercayaan pada penamaan desa. Masyarakat suku Semende dan suku Kaur termasuk pada salah satu etnik yang kurang diperhatikan khususnya dalam bidang antropolinguistik, bisa dikatakan tidak ada penelitian yang mengkaji tentang bidang antropolinguistik.

Antropolinguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan kehidupan manusia yang termasuk kebudayaan salah satu inti kehidupan manusia (Sulistiyawati, 2020 : 4). Antropolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari variasi bahasa dan penggunaan bahasa yang berkaitan dengan perkembangan waktu, sistem kekerabatan, perbedaan tempat komunikasi, pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku masyarakat.

Kajian bidang antropolinguistik sering digunakan untuk menganalisis kebudayaan, studi bahasa ini disebut dengan memahami bahasa dalam konteks budaya, budaya dalam bidang antropolinguistik yakni memahami seluk-beluk budaya dari kajian bahasa atau memahami kebudayaan melalui bahasa dari sudut pandang linguistik. Seperti pada aspek-aspek lain dalam kehidupan manusia selain kebudayaan yaitu seperti politik, religi, dan sejarah, oleh karena itu antropolinguistik tidak hanya mengkaji bahasa saja, melainkan juga budaya dan aspek-aspek lain dalam kehidupan manusia (Sibarani, 2004 : 2).

Salah satu perwujudan budaya sebagai identitas dan budaya sebagai pengetahuan adalah toponimi. Toponimi merupakan ilmu yang mempelajari tentang nama-nama tempat (geografi) yang diberikan pada kenampakan-kenampakan fisik dan kultural, seperti desa, kota, sungai, gunung, teluk, pulau, tanjung, danau, dataran, dan sebagainya. Penamaan tersebut diperlukan untuk pemetaan atau penulisan dokumen, dan dalam kegiatan keseharian lainnya sehingga penutur dapat dengan mudah mengenali objek tersebut (Maharani, 2019 : 224).

Toponimi merupakan sebagai akibat dari adanya hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan yang ada disekitarnya, penamaan tempat pada wilayah muncul dikarenakan oleh kemauan masyarakat berdasarkan kebiasaan masyarakat. Masyarakat biasanya memberikan nama yang berkaitan dengan suatu kejadian, cerita, tokoh, karena

banyak tempat yang menyimpan latar belakang cerita itu sendiri dan biasanya dapat memberikan pembelajaran terhadap masyarakat itu sendiri (Sari, 2018).

Penamaan tempat merupakan hal yang paling penting, karena mengingat nama tempat yakni salah satu unsur utama dalam pelengkap berupa buku-buku populer, surat kabar, dan pengetahuan yang diperoleh (Aprilina, 2016), penamaan tempat atau toponimi memiliki beberapa aspek, antara lain 1) aspek perwujudan, 2) aspek kemasyarakatan, 3) aspek kebudayaan. Ketiga aspek ini saling berhubungan satu sama lain, semuanya sangat berpengaruh dalam proses pemberian nama tempat dalam kehidupan masyarakat (Sulistiyawati, 2020 : 7).

Di Kecamatan Muara Sahung dan Kecamatan Luas masih menyimpan bentuk kebudayaan lain yang bisa dikaji dan diteliti, serta dilestarikan keberadaanya yang salah satunya yaitu antropolinguistik tentang penamaan desa. Oleh karena itu penulis tertarik untuk berfokus pada desa yang dihuni oleh masyarakat di Kecamatan Muara Sahung dan Kecamatan Luas yang memiliki keunikan akan kebudayaan khususnya pada toponimi desa.

Penelitian yang relevan adalah pada penelitian : 1) Muhidin (2020) yang meneliti tentang penamaan desa di Kabupaten Musi Banyuasin dalam persepsi toponimi terestial, penelitian ini menggunakan metode deskriptif, penelitian ini lebih menekankan pada nama-nama desa yang berasal dari nama orang, nama desa yang berasal dari nama tumbuhan, nama desa yang berasal dari unsur binatang atau hewan, nama desa yang berasal dari unsur geografis, nama desa yang berhubungan dengan harapan. Hasil penelitian ini yaitu mengungkap penamaan berdasarkan toponimi terestial pada sumber daya marine (maritim).

2) Penelitian Astuti (2020) yang meneliti tentang toponimi desa di Kecamatan Ketahun dan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, hasil penelitian ini yaitu mengungkap masyarakat suku Pekal dan kategorisasi toponimi berdasarkan sistem penamaan di Kecamatan Ketahun dan Kecamatan Ulok Kupai.

Jika dihubungkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang berjudul toponimi desa di Kecamatan Muara Sahung dan Kecamatan Luas yang telah dikemukakan sebelumnya, tentu memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu pada saat menganalisis data. Yang pertama penulis mendeskripsikan lokasi penelitian yaitu desa-desa yang dijadikan lokasi penelitian, kedua mendeskripsikan riwayat desa berdasarkan informasi dari informan, ketiga mendeskripsikan antropolinguistik apa yang terdapat pada desa-desa yang diteliti, dan yang terakhir mendeskripsikan kategorisasi penamaan berdasarkan aspek perwujudan, aspek masyarakat, dan aspek kebudayaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti toponimi desa yang ada di Kecamatan Muara Sahung dan Kecamatan Luas, dengan judul “Toponimi desa di Kecamatan Muara Sahung dan Kecamatan Luas Kabupaten Kaur”. Karena berdasarkan penelitian relevan terdahulu yang telah penulis baca bahwa toponimi sangat penting untuk dilakukan, karena toponimi merupakan warisan budaya yang tak ternilai, toponimi di Kecamatan Muara Sahung dan Kecamatan Luas mempunyai peran dalam melestarikan budaya bangsa, toponimi dapat merekam kondisi lingkungan dan sistem pemahaman lokal yang ada pada suatu daerah, kehidupan masa lalu telah meninggalkan jejak dalam bentuk nama tempat yang menggambarkan tentang kondisi

tempat berdasarkan sejarah, budaya, dan identitas. Maka dari itu penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai toponimi desa di Kecamatan Muara Sahung dan Kecamatan Luas berdasarkan aspek penamaan yang meliputi aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan,

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang berusaha menjawab permasalahan yang ada berdasarkan data-data yang ditemukan. Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang toponimi desa di Kecamatan Muara Sahung dan Kecamatan Luas Kabupaten Kaur.

Fokus Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Muara Sahung dan Kecamatan Luas, Yang bertempat pada desa-desa yang ditempati oleh masyarakat suku Semende yang terdapat pada Kecamatan Muara Sahung dan masyarakat suku Kaur yang terdapat pada Kecamatan Luas. Pengumpulan data dilakukan sejak tanggal dikeluarkannya surat izin penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 19 April-03 Mei 2021.

Data pada penelitian ini adalah nama-nama desa yang berkaitan dengan toponimi desa di Kecamatan Muara Sahung dan Kecamatan Luas Kabupaten Kaur, yang berisi informasi tentang asal-usul penamaan desa serta aspek penamaanya yang meliputi meliputi aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan .

Sumber data dalam penelitian ini adalah informasi yang berasal dari informan tentang toponimi desa di Kecamatan Muara Sahung dan Kecamatan Luas Kabupaten Kaur. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) teknik observasi, 2) teknik wawancara, 3) teknik rekam, 4) teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah : a) Transkripsi Data b) Identifikasi data c) Triangulasi d) Klasifikasi data f) Analisis data g) Kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penamaan Desa di Kecamatan Muara Sahung

Desa Bukit Makmur

Desa Bukit Makmur merupakan salah satu dari 7 desa yang ada di Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Desa Bukit Makmur memiliki luas wilayah 39,29 km² dan tinggi wilayah 327,00 meter (Apriadi, 2019 : 6-7) . Dengan jumlah penduduk sebanyak 2.327 agama islam dan 6 agama protestan, total semua 2.333 penduduk yang ada di desa Bukit Makmur (Apriadi, 2019 : 43). Keseharian masyarakat Desa Bukit Makmur menggunakan bahasa Semende dan bahasa Jawa, karena penduduk di Desa Bukit Makmur merupakan campuran dari transmigrasi Jawa dan lokal Semende.

Desa Bukit Makmur sering disebut dengan desa satuan pemukiman (SP) 3. Penamaan pada desa ini banyak pihak yang terlibat dalam pembentukan namanya yaitu masyarakat di Desa Bukit Makmur, karena Desa Bukit Makmur ini merupakan wilayah transmigrasi dari Pulau Jawa pada tahun 1998, wilayah pada Desa Bukit Makmur ini kultur alamnya yang berbukit, sehingga pada desa ini dari dulu sampai sekarang kebanyakan penghasil kopi, lada dan hasil perkebunan lainnya. Masyarakat yang terdapat pada desa ini sudah banyak yang sukses dan makmur secara ekonomi baik pribumi suku Semende maupun pendatang transmigrasi. Oleh karena itu diharapkan Desa Bukit Makmur ini dapat membawa kemakmuran bagi masyarakatnya.

Penamaan Desa Bukit Makmur diambil berdasarkan kaitannya dengan aktivitas manusia, karena berdasarkan makna desa Bukit Makmur ini adalah daerah perbukitan

yang membawa kemakmuran, masyarakat di Desa Bukit Makmur tidak lepas dari kegiatan yang mereka lakukan, selaras dengan kegiatan yang Masyarakat yang ada di Desa Bukit Makmur ini menekuni kegiatan berkebun karena mayoritas penduduknya petani, kegiatan berkebun sudah dilakukan secara turun-temurun dari zaman dulu hingga saat ini, karena mereka melakukan kegiatan tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam bidang sandang pangan.

Kondisi alam yang masih dikelilingi oleh hutan mendorong masyarakat membuka lahan pertanian, tidak hanya kalangan orang tua saja, tetapi para kalangan anak muda juga sudah menekuni kegiatan berkebun, jika anak muda tersebut tidak melanjutkan sekolah, maka mereka sudah menekuni kegiatan berkebun untuk mata pencaharian mereka dan juga membantu orang tua. Kondisi alam yang ada di Desa Bukit Makmur sangat cocok untuk dijadikan lahan perkebunan.

Selain berkebun kegiatan sehari-hari masyarakat yang ada di Desa Bukit Makmur biasanya main bola volly, dari kalangan anak muda sampai kalangan orang tua, laki-laki dan perempuan. karena bagi masyarakat di sini kegiatan tersebut untuk menghibur diri mereka, setelah bekerja seharian, kegiatan main bola volly, dilakukan pada saat sore hari dan sampai menjelang maghrib. Kegiatan tersebut sudah menjadi kebiasaan masyarakat Bukit Makmur, sehingga terkadang dilakukan ajang perlombaan.

Penamaan yang terdapat pada Desa Bukit Makmur merujuk pada aspek perwujudan pada latar rupa bumi dan aspek kemasyarakatan oleh kondisi sosial, karena . Penamaan desa ini diambil dari dua kata yaitu bukit dan makmur, kata bukit yang menjadi awal penamaan desa ini karena pada dasarnya desa ini berupa daerah perbukitan, yang kondisinya banyak jalan- jalan yang mendaki tebing, sedangkan kata makmur adalah makna yang menggambarkan kemakmuran pada desa ini, maka dari itu desa ini dinamakan Bukit Makmur, karena bagi masyarakat desa ini daerah perbukitan yang membawa kemakmuran.

Desa Bukit Makmur saat ini terus dikelola oleh masyarakat setempat dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di wilayah tersebut, karena sesuai dengan namanya bahwa desa ini sudah membawa kesuksesan dan kemakmuran bagi masyarakat setempat, dari hasil bumi yang terus dikelola dan bahan mata pencaharian masyarakat.

Desa Ulak Bandung

Desa Ulak Bandung merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Desa Ulak Bandung memiliki luas wilayah 68,41 km² dan tinggi wilayah 221,51 meter (Apriadi, 2019 : 6-7). Dengan jumlah penduduk sebanyak 4.815 agama islam dan 4 agama protestan, total semua 4.819 penduduk yang ada di desa Ulak Bandung (Apriadi, 2019 : 43). Keseharian masyarakat Ulak Bandung menggunakan bahasa Semende. Karena masyarakat Desa Ulak Bandung merupakan lokal Semende semua.

Awal mula Desa Ulak Bandung ini dari Desa Pagar Agung, namun karena Desa Pagar Agung tidak aman, karena ada masyarakat yang membunuh anak harimau, sehingga ada harimau yang lainnya mengetahui hal itu, maka harimau tersebut marah dan membalas perbuatan manusia yang telah membunuh anaknya, oleh karena itu setiap adanya manusia di Desa Pagar Agung ini dimangsa oleh harimau tersebut, sehingga lebih memindahkan Desa Pagar Agung ke Desa Ulak Bandung.

Penamaan Penamaan Desa Ulak Bandung diambil berdasarkan kaitannya dengan aktivitas manusia, karena masyarakat di Desa Ulak Bandung masih banyak yang

melakukan kegiatan bertani, kegiatan yang dilakukan yaitu menanam padi untuk menghasilkan sandang pangan berupa beras, yang hasilnya bisa untuk dikonsumsi ataupun dijual dengan masyarakat yang lain, dari hasil itulah masyarakat di Desa Ulak Bandung ini memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat di Desa Ulak Bandung biasanya pergi ke kebun mulai dari pagi hari setelah sudah melakukan kewajiban di rumah, untuk pergi ke sawah masyarakat di desa ulak Bandung ini masih ada yang berjalan kaki, namun ada juga yang pakai motor, biasanya yang berjalan kaki kalangan orang tua, karena sudah kebiasaan pada zaman dahulu.

Tidak hanya kegiatan bercocok tanam saja, namun di desa ulak Bandung banyak juga masyarakatnya yang berdagang, seperti berdagang pakaian, makanan, konter HP. dan bermacam jualan lainnya, karena Desa Ulak Bandung sudah termasuk desa yang maju, para kalangan anak muda biasanya setelah tamat sekolah (SMA), ada yang melanjutkan perkuliahan tinggi dan ada yang pergi merantau mencari pengalaman. Mereka akan pulang ke desa jika sudah mencapai apa yang mereka inginkan. Karena pola pikir masyarakat di desa Ulak Bandung ini sudah mengikuti aliran zaman, dan berpikir maju.

Penamaan yang terdapat pada Desa Ulak Bandung merujuk pada aspek perwujudan latar perairan, di sebelah selatan air luas, sebelah barat air kendawaian yang bersatu menjadi satu. Penamaan desa ini diambil dari dua kata yaitu Ulak dan Bandung, kata ulak yang artinya pusaran air, sedangkan Bandung artinya berdekatan atau bergandengan, Desa Ulak Bandung ini dapat diartikan sebagai pusaran air yang bergandengan dan bersatu menjadi satu. Dari pusaran air yang bergandeng tersebutlah, sehingga nama Desa Ulak Bandung melekat sampai sekarang ini.

Desa Sumber Makmur

Desa Sumber Makmur merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Desa Sumber Makmur memiliki luas wilayah 15,25 km² dan tinggi wilayah 332,00 meter (Apriadi, 2019 : 6-7). Dengan jumlah penduduk sebanyak 520 beragama Islam (Apriadi, 2019 : 43). Desa Sumber Makmur ini adalah desa yang paling sedikit penduduknya. Keseharian masyarakat Desa Sumber Makmur menggunakan bahasa Semende dan bahasa Jawa, karena penduduk di Desa Sumber Makmur merupakan campuran dari transmigrasi Jawa dan lokal Semende.

Penamaan Desa Bukit Makmur diambil berdasarkan kaitannya dengan aktivitas manusia, karena berdasarkan makna desa Bukit Makmur ini adalah sumber kemakmuran, karena Masyarakat di Desa Sumber Makmur mayoritas petani sawit, kopi dan karet, aktivitas yang sering dilakukan pada pagi hari dan sore oleh masyarakat di sini adalah proses menyadap karet dan memanen sawit, kegiatan tersebut sudah terbiasa di kalangan masyarakat Sumber Makmur, karena hal tersebut sudah menjadi turun temurun dari zaman dahulu, baik kalangan anak muda maupun kalangan orang tua.

Masyarakat di Desa Sumber Makmur ini tidak lepas dari gotong royong, yakni saling tolong menolong, karena sudah menjadi tradisi mereka untuk melakukan kegiatan tersebut, contohnya seperti gotong royong membersihkan jalan yang masih ditumbuhi oleh rumput-rumput liar, hal itu dilakukan supaya jalan tidak dihuni oleh hewan-hewan liar seperti ular, dan hewan liar lainnya, dan jalan akan terlihat bersih.

Penamaan yang terdapat pada Desa Sumber Makmur merujuk pada aspek kebudayaan nilai pikiran positif. Penamaan desa ini diambil dari kata sumber dan makmur yang artinya sumber kemakmuran bagi masyarakat yang ada di desa ini, karena terdapat banyak lahan perkebunan yang luas maka dijadikan sumber penghidupan masyarakat,

masyarakat di desa ini sangat berharap bahwa desa mereka menjadi suatu sumber kemakmuran, karena lahan perkebunan yang luas, yang bisa digunakan untuk mata pencaharian masyarakat di desa ini.

Meskipun Desa Sumber Makmur ini termasuk desa yang paling sedikit penduduknya, tetapi masyarakat yang ada disini terus berpikir maju, untuk menjadikan desa mereka sesuai dengan nama yang telah diberikan, mereka tidak pernah merasa berbeda dengan desa yang lainnya, karena menurut masyarakat disini bahwa suatu saat nanti desa ini akan maju dan berkembang. Karena mayoritas masyarakat di desa ini sangat pekerja keras.

Desa Tri Tunggal Bhakti

Desa Tri Tunggal Bhakti merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Muara Sahung, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Desa Tri Tunggal Bhakti memiliki luas wilayah 11,75 km² dan tinggi wilayah 297,64 meter (Apriadi, 2019 : 6-7). Dengan jumlah penduduk sebanyak 535 beragama islam dan 12 beragama protestan, total semuanya adalah 547 penduduk yang ada di Desa Tri Tunggal Bhakti (Apriadi, 2019 : 43). Keseharian masyarakat Desa Tri Tunggal Bhakti menggunakan bahasa Semende dan bahasa Jawa, karena penduduk di Tri Tunggal Bhakti merupakan campuran dari transmigrasi Jawa dan lokal Semende.

Penamaan Desa Tri Tunggal Bhakti diambil berdasarkan kaitannya dengan perilaku manusia, karena berdasarkan makna dari nama Desa Tri Tunggal Bhakti ini adalah tiga suku yang disatukan menjadi satu, bisa dilihat dari perilaku masyarakat dalam aspek budayanya yaitu bahasa yang mereka gunakan. Masyarakat di Desa Tri Tunggal Bhakti menggunakan bahasa yang berbeda-beda, tetapi berdasarkan perilakunya bahwasannya masyarakat yang ada di desa ini tetap menghargai perbedaan tersebut.

Dari berbagai macam suku dan budaya yang ada di Desa Tri Tunggal Bhakti tidak membuat desa ini berbeda dengan desa yang lainnya, karena masyarakat yang ada di desa ini tergolong pekerja keras, baik kalangan anak muda maupun kalangan orang tua, anak muda yang ada di desa ini sudah menjadi masyarakat yang mandiri untuk mencari penghasilan, dengan daerah yang tergolong luas membuat desa ini menjadi lahan pertanian yang cukup memadai. Ada perkebunan kopi, karet, dan sawit. Mayoritas masyarakat yang ada di Desa Tri Tunggal Bhakti adalah petani. Mereka melakukan kegiatan tersebut karena sudah turun temurun dari nenek moyang pada zaman dahulu. Adapun tradisi yang sering dilakukan adalah kuda lumping, karena rata-rata penduduk yang ada di Desa Tri Tunggal Bhakti adalah orang Jawa, maka tidak lepas dari permainan kuda lumping. Kuda lumping sering kali dilakukan pada saat ada hari-hari yang istimewa, seperti pernikahan, sunatan, dan acara-acara penting lainnya, permainan ini sudah ada sejak lama dan sangat digunakan untuk sebagai penghibur masyarakat, sehingga masyarakat datang beramai-ramai untuk menonton acara tersebut.

Pola penamaan yang terdapat pada Desa Tri Tunggal Bhakti merujuk pada aspek kemasyarakatan. Penamaan desa ini dibuktikan dengan tiga suku yang terdapat pada desa ini yaitu suku Jawa, Sunda, dan Semende, yakni dari kata Tri Tunggal Bhakti, tri yang artinya tiga, tunggal artinya satu, dan bhakti artinya pekerja keras, maka dari ketiga suku yang menjadi satu dan sangat pekerja keras inilah maka desa ini dinamakan dengan Desa Tri Tunggal Bhakti.

Bukan hanya terbentuk nama saja, namun masyarakat yang ada pada desa ini benar-benar menjunjung tinggi persatuan dari suku yang satu dengan suku yang lainnya,

sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa memang masyarakat yang ada pada desa ini sangat membentuk solidaritas, tidak membedakan dari yang satu dan yang lainnya, karena mereka percaya bahwa mereka tidak bisa hanya hidup sendirian, namun juga butuh orang lain sebagai suatu bentuk untuk mempermudah apabila ada suatu kesulitan.

Berdasarkan awal penamaan Desa Tri Tunggal Bhakti di atas maka dapat disimpulkan bahwa desa ini terbentuk oleh masyarakat yang sangat pekerja keras dan telah bersatu menjadi satu, sehingga penyebutan namanya sudah terbiasa dan tidak asing lagi di kalangan masyarakat di sini, maupun kalangan masyarakat pada desa yang lain.

Penamaan Desa di Kecamatan Luas

Desa Tuguk

Desa Tuguk merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Luas, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Desa Tuguk memiliki luas wilayah 4,68 km² dan tinggi wilayah 33,45 meter (Midiana, 2019 :6-7). Dengan jumlah penduduk sebanyak 286 beragama islam (Mirdiana, 2019 : 42). Keseharian masyarakat Desa Tuguk menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Kaur. Karena masyarakat Desa Tuguk merupakan suku Kaur asli.

Desa Tuguk berdiri dari tiga desa, diantaranya adalah Desa Kejatian, Desa Kedataran, dan Desa Dantar, sebelum dinamakan dengan Desa Tuguk, pada saat itu bahwa desa ini diawali dengan tempatnya yang tinggi, seperti adanya jurang yang tinggi, bukit-bukit yang tinggi, batu-batuan yang tinggi dan besar yang terdapat di tengah dusun.

Penamaan Desa Tuguk diambil berdasarkan kaitannya dengan tempat yang mereka tinggali, karena desa berdasarkan makna dari Desa Tuguk ini artinya tempat yang tinggi, terdapat batu-batuan yang tinggi, bukit-bukit yang tinggi, dan terdapat juga jurang yang tinggi, sehingga penamaan pada desa ini tidak terlepas kaitannya dengan tempat tinggalnya sendiri.

Kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat yang ada di Desa Tuguk adalah mengumpulkan batu-batuan untuk dijadikan krikil pembuatan jalan, karena di Desa Tuguk terdapat banyak batu-batuan sehingga masyarakat tidak akan kesusahan untuk mengumpulkan batu-batuan, tidak hanya digunakan sebagai krikil pembuatan jalan saja, namun batu-batuan tersebut bisa digunakan untuk pembuatan pondasi rumah, dan lain sebagainya.

Dengan demikian sudah tidak asing lagi bahwa masyarakat di Desa Tuguk ini tidak lepas dari gotong royong, masyarakatnya yang saling tolong menolong, baik kalangan anak muda maupun orang tua, masyarakat di Desa Tuguk termasuk masyarakat yang kompak dan rajin bekerja, kegiatan tersebut sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Tuguk sampai sekarang ini.

Dilihat dari penamaannya, maka Desa Tuguk merujuk pada aspek perwujudan latar rupa bumi, karena nama desa tuguk diambil dari jurang, bukit, dan batu-batuan yang sangat tinggi, penamaan desa tuguk juga tidak lepas dari hasil musyawarah masyarakat setempat.

Desa Umbul

Desa Umbul merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Luas, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Desa Umbul memiliki luas wilayah 0,07 km² dan tinggi wilayah 111,00 meter (Midiana, 2019 :6-7). Dengan jumlah penduduk sebanyak 544 beragama islam (Mirdiana, 2019 : 42). Keseharian masyarakat Desa Umbul menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Kaur. Karena masyarakat Desa Umbul merupakan suku Kaur asli.

Dengan perkembangan zaman, Desa Umbul sudah berbeda dengan sebelumnya, sekarang ini Desa Umbul sudah dengan mudah untuk dimasuki oleh masyarakat dari manapun, karena desa ini terkenal dengan desa pertanian yang unggul, maka dari itu masyarakat yang ada di Desa Umbul mayoritas petani, tetapi yang dikelola oleh masyarakat tersebut adalah tanaman sayur-sayuran dan umbi-umbian. Dari hasil pertanian tersebut masyarakat bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Penamaan Desa umbul diambil berdasarkan kaitannya dengan aktivitas manusia, tidak terlepas dari apa yang mereka lakukan, dapat dilihat bahwa masyarakat yang ada di Desa Umbul banyak perkumpulan masyarakat yang melakukan kegiatan bercocok tanam.

Desa Umbul merujuk pada aspek kemasyarakatan kondisi sosial, karena penamaan desa umbul diawali dengan tempat pengumpulan yang artinya tempat orang bercocok tanam atau tempat perkumpulan orang melakukan penanaman umbi-umbian, sayur-sayuran, persawahan, dan perkebunan lainnya, sehingga terbentuklah nama desa umbul, karena menurut masyarakat yang ada di desa ini bahwa desa ini selalu unggul atau selalu berhasil dalam hal pertanian, umbul diartikan sebagai tempat orang berkumpul atau perkumpulan masyarakat untuk bercocok tanam.

Desa Tanjung Beringin

Desa Tanjung Beringin ini pada zaman dahulu karena adanya tanjungan yang ada seponoh kayu besar dan rindang yang dinamakan dengan pohon beringin, pohon beringin ini adalah tempat berteduhnya masyarakat untuk berkumpul di desa ini, misalnya tempat perkumpulan masyarakat untuk melakukan musyawarah dan lain sebagainya, karena pada zaman dahulu belum adanya bangunan-bangunan seperti kantor desa atau balai desa, maka pohon beringin inilah yang dijadikan masyarakat sebagai tempat berkumpul.

Karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat berkumpul di bawah pohon beringin, maka terkadang masyarakat tidak hanya berkumpul dan bermusyawarah saja, tetapi terkadang tradisi *rejong* juga dilakukan oleh masyarakat Desa Tanjung Beringin, *rejong* biasa dilakukan untuk menghibur masyarakat yang sedang beristirahat, dengan lantunan-lantunan lagu daerah, namun tidak sembarang orang yang bisa melantunkan *rejong*, hanya ada beberapa orang saja.

Rejong sudah menjadi tradisi yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat Desa Tanjung Beringin, namun hanya orang yang mau belajar *rejong* saja yang bisa melantunkan lagunya dengan merdu. Biasanya kalangan orang tua yang masih dengan mudah melantunkan *rejong*, kalangan anak muda hanya ada beberapa orang yang pandai *berejong*.

Dilihat dari penamaannya, maka Desa Tanjung Beringin merujuk pada aspek perwujudan latar lingkungan alam. Karena penamaan Desa Tanjung Beringin diambil dari pohon beringin, pohon beringin inilah yang menjadi asal penamaan Desa Tanjung beringin yang sudah melekat sampai sekarang ini.

Desa Bangun Jiwa

Desa Bangun Jiwa merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Luas, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Desa Bangun Jiwa memiliki luas wilayah 11,88 km² dan tinggi wilayah 83,49 meter (Midiana, 2019 :6-7). Dengan jumlah penduduk sebanyak 490 beragama islam (Mirdiana, 2019 : 42). Keseharian masyarakat Desa Bangun Jiwa menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Kaur. Karena masyarakat Desa Bangun Jiwa merupakan suku Kaur asli.

Pada tahun 1961 daerah Bangun Jiwa ini masih bernama Latihan Ulu, dinamakan dengan Latihan maksudnya adalah bahwa desa ini baru awal atau permulaan orang yang menempati desa ini terdiri dari 5 sampai 6 buah rumah, namun seiring berjalannya waktu maka Desa Latihan Ulu diganti dengan Desa Bangun Jiwa yang diusulkan oleh Raden dan hasil musyawarah masyarakat. Raden memberikan nama desa ini dengan nama Desa Bangun Jiwa adalah karena pada saat itu desa ini masih sepi atau belum banyak penduduk dan belum ada peningkatan.

Penamaan Desa Bangun Jiwa diambil berdasarkan kaitannya dengan perilaku manusia, karena Desa Bangun Jiwa Bukan sekedar terbentuk nama saja, namun Desa Bangun Jiwa benar-benar desa yang membangun, karena pola pikir masyarakat yang mengikuti perkembangan zaman, maka dari itu desa ini tidak berbeda dengan desa lainnya, masyarakat di Desa Bangun Jiwa ini sangat berantusias untuk menjadikan desa ini menjadi desa yang maju dan berkembang.

Penamaan Desa Bangun Jiwa merujuk pada aspek kebudayaan nilai pikiran positif, karena Desa Bangun Jiwa bahwa jiwa-jiwa masyarakat yang ada di desa ini membangun. Jadi penamaan desa bangun jiwa ini adalah harapan masyarakat supaya nama desa ini bermanfaat dan membangun.

Desa Serdang Indah

Desa Serdang Indah merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Luas, Kabupaten Kaur, Provinsi Bengkulu. Desa Serdang Indah memiliki luas wilayah 21,11 km² dan tinggi wilayah 204,98 meter (Midiana, 2019 :6-7). Dengan jumlah penduduk sebanyak 387 beragama islam (Mirdiana, 2019 : 42). Keseharian masyarakat Desa Serdang Indah menggunakan bahasa Kaur dan bahasa Jawa, karena penduduk di Desa Serdang Indah merupakan campuran dari transmigrasi Jawa dan suku asli Kaur.

Desa Serdang Indah adalah desa transmigrasi dari Jawa Timur, sebelum dinamakan dengan Desa Serdang Indah, dulunya penamaan desa ini transmigrasi SP4, pembentukan nama Serdang Indah diusulkan oleh AA Karim yang kebetulan waktu itu menjabat sebagai PJS, ada juga beberapa usulan lainnya yaitu gunung tiga dan tempat serdang, namun hasil musyawarah masyarakat memilih nama Desa Serdang Indah.

Penamaan Desa Serdang Indah diambil berdasarkan kaitannya dengan tempat yang mereka tinggal, karena Desa Serdang Indah ini tidak terlepas dari keindahan tempatnya yang ditumbuhi oleh pohon serdang yang berdaun rimbun indah. Keindahan alam yang ada di wilayah tersebut menjadi aset masyarakat yang tinggal di desa tersebut.

Penamaan Desa Serdang Indah merujuk pada aspek perwujudan latar lingkungan alam, awal penamaanya diambil dari dua kata yaitu serdang dan indah, serdang artinya pohon dan indah artinya menggambarkan kondisi tempat tersebut yang sangat indah. Oleh karena itu masyarakat menamai desa tersebut berdasarkan latar lingkungan alam, kata indah juga memiliki makna sebagai suatu yang menggambarkan kondisi desa tersebut yang tergolong ke dalam desa yang indah. Keindahan alam yang di dominasi oleh pepohonan dan sungai yang mengalir panjang.

Di Desa Serdang Indah terdapat satu jembatan ayun yang menjadi jalan untuk menuju masuk ke dalam desa tersebut, karena masih menggunakan jembatan ayun, maka yang bisa masuk ke dalam desa tersebut hanya kendaraan roda dua saja, sedangkan kendaraan roda empat tidak bisa untuk menelusuri desa tersebut. Meskipun demikian tetapi pola pikir masyarakat di Desa Serdang Indah masuk ke dalam pola pikir yang maju, karena masyarakat disini sudah mengikuti perkembangan zaman, apalagi para kalangan

anak mudanya. Maka dari itu, banyak kalangan anak muda yang pergi ke luar kota ada yang untuk mencari pekerjaan dan ada juga yang melanjutkan pendidikan.

Kontribusi penelitian toponimi di bidang pendidikan

Penelitian toponimi dapat dijadikan media pembelajaran bagi guru sesuai dengan kurikulum yang berlaku, misalnya pada materi pembelajaran kelas X KI 3. Memahami, menerapkan, menganalisis Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah (kebudayaan, 2013).

KD 3.1 yang berisikan memahami pengetahuan dasar geografi dan terapannya dalam kehidupan sehari-hari dan 4.1 menyajikan contoh penerapan pengetahuan dasar geografi pada kehidupan sehari-hari (kebudayaan, 2013).

Berdasarkan dari KI dan KD di atas dapat dijelaskan bahwa toponimi merupakan ilmu yang mempelajari tentang nama-nama geografis, yang artinya penamaan unsur-unsur geografis, seperti nama pulau, gunung, sungai, bukit, kota, desa dan lain sebagainya (Yulius, 2004 :2).

Penggalan nilai-nilai yang ada dalam toponimi dilakukan setelah mengetahui latar belakang penamaan tempat yang bersangkutan. Nilai yang ditemukan ini dapat digunakan untuk memperkuat penanaman nilai-nilai lokal dalam pembelajaran geografi sehingga memberikan pengetahuan tentang kondisi lokal serta penguatan karakter. Pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sangat sesuai dengan pembelajaran Geografi di sekolah (Anggini, 2016:115).

Toponimi yang ada di suatu daerah, akan menjadikan pembelajaran geografi lebih bermakna dan menantang (Segara, 2017). Tentu di setiap daerah pendekatan yang digunakan akan berbeda sesuai dengan toponimi yang akan dijadikan sumber belajar. Mungkin saja bantuan ilmu lain seperti antropolinguistik dibutuhkan dalam kajian toponimi, seperti yang ada di Kecamatan Muara Sahung dan Kecamatan Luas, banyak juga toponimi yang berasal dari kebudayaan yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan, sehingga dapat diambil makna dan ditanamkan kepada peserta didik (Bayu, 2017).

Potensi Toponimi menjadi sumber belajar sangat terbuka dan akan bersifat lokal. Setiap kota atau kabupaten memiliki toponimi yang khas dan memiliki nilai-nilai yang dapat ditransformasikan ke dalam pembelajaran geografi. Guru tidak selalu menjadi pemberi informasi dalam mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam toponimi, akan tetapi siswa dapat dikondisikan untuk aktif menggali informasi yang ada di lingkungannya dan melakukan klarifikasi bersama-sama di kelas. Melalui pembelajaran seperti itu, peserta didik akan semakin memahami kondisi geografis-historis di lingkungannya (Segara, 2017).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Penelitian ini meneliti asal-usul penamaan desa di Kecamatan Muara Sahung dan Kecamatan Luas Kabupaten Kaur. Peneliti mengkategorisasikan nama-nama desa tersebut melalui pengaspekan sistem penamaan. Pengaspekan sistem penamaan terbagi menjadi tiga yaitu aspek perwujudan, aspek kebudayaan, dan aspek

kemasyarakatan. Pengaspekan sistem penamaan di Kecamatan Muara Sahung dan Kecamatan Luas yaitu sebagai berikut.

1. Aspek Perwujudan

a. Desa Bukit Makmur

Penamaan Desa Bukit Makmur merujuk pada aspek perwujudan pada latar rupa bumi dan aspek kemasyarakatan oleh kondisi sosial, kata bukit yang menjadi awal penamaan desa ini karena pada dasarnya desa ini berupa daerah perbukitan, yang kondisinya banyak jalan- jalan yang mendaki tebing, sedangkan kata makmur adalah makna yang menggambarkan kemakmuran pada desa ini, maka dari itu desa ini dinamakan Bukit Makmur, karena bagi masyarakat desa ini daerah perbukitan yang membawa kemakmuran.

b. Desa Ulak bandung

Penamaan Desa Ulak Bandung merujuk pada aspek perwujudan latar perairan, kata Ulak yang artinya pusaran air, sedangkan bandung artinya berdekatan atau bergandengan, desa ulak bandung ini dapat diartikan sebagai pusaran air yang bergandengan dan bersatu menjadi satu.

c. Desa Serdang Indah

Penamaan Desa Serdang Indah merujuk pada aspek perwujudan latar lingkungan alam, serdang artinya pohon serdang dan indah artinya keindahan alam yang ada di desa tersebut.

2. Aspek kemasyarakatan

a. Desa Tri Tunggal Bhakti

Penamaan Desa Tri Tunggal Bhakti merujuk pada aspek kemasyarakatan., tri yang artinya tiga, tunggal artinya satu, dan bhakti artinya pekerja keras, maka dari ketiga suku yang menjadi satu dan sangat pekerja keras inilah maka desa ini dinamakan dengan desa Tri Tunggal Bhakti.

b. Desa Umbul

Penamaan Desa Umbul merujuk pada aspek kemasyarakatan kondisi sosial, karena penamaan desa umbul diawali dengan tempat pengumbulan yang artinya tempat orang bercocok tanam atau tempat perkumpulan orang melakukan penanaman umbi-umbian, sayur-sayuran, persawahan, dan perkebunan lainnya, sehingga terbentuklah nama desa umbul.

3. Aspek Kebudayaan

a. Sumber Makmur

Penamaan Desa Sumber Makmur merujuk pada aspek kebudayaan nilai pikiran positif. Penamaan desa ini diambil dari kata sumber dan makmur yang artinya sumber kemakmuran bagi masyarakat yang ada di desa ini. Desa Bangun Jiwa

Penamaan Desa Bangun Jiwa merujuk pada aspek kebudayaan nilai pikiran positif, Bangun jiwa yang diartikan bahwa jiwa-jiwa masyarakat yang ada di desa ini membangun.

Saran

Toponimi desa sangat penting untuk dikaji dan diteliti khususnya di Kecamatan Muara Sahung dan Kecamatan Luas. Dengan melakukan terhadap toponimi maka kita dapat menelusuri asal usul penamaan desa yang diteliti, khususnya pada bidang antropolinguistik yang memandang bahasa dan kebudayaan. Oleh karena itu, penulis berharap bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji dan meneliti lebih dalam untuk melakukan penelitian-penelitian yang mengkaji budaya berdasar pada teori antropolinguistik.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggini, A. (2016). Pemanfaatan Pantai Ayah Sebagai Sumber Belajar Geografi Kelas X Materi Pokok Hidrosfer Sma Negeri Sumpiuh Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Geografi*.
- Apriadi, H. (2019 : 3). *Kecamatan muara sabung dalam angka 2019*. Kabupaten kaur: BPS Kabupaten kaur.
- Aprilina, Lia. (2016). Kosakata toponimi Kota Pangkal Pinang (toponymy of pangkal pinang disyriect). *Jurnal Mabasan*, 1-17.
- Astuti, Syri. (2020). *Topinimi desa di Kecamatan Ketahun dan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Bayu. (2017). Kajian nilai pada toponimi di Wilayah Kota Cirebon sebagai potensi sumber belajar geografi. *Jurnal geografi*.
- Kabupaten kaur, B. (2020 : 3). *Kabupaten kaur dalam angka 2020*. Bintuhan: BPS Kabupaten kaur.
- Kebudayaan, k. p. (2013). *Kurikulum 2013 kompetensi dasar geografi*.
- Maharani Tisa, d. A. (2019). *Toponimi kewilayahan di Kabupaten Tulangagung (kajian etnosemantik dan budaya)*. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1-8.
- Mirdiana. (2019 : 3). *Kecamatan luas dalam angka 2019*. Kabupaten Kaur: BPS Kabupaten Kaur.
- Muhidin, Rahmat. (2020). Penamaan desa di kabupaten musi banyuasin dalam persepsi toponimi terestial. *Jurnal kelasa*, 1-18.
- Sari, Yulianti. P. (2018). Aliran air sebagai pembentuk toponimi kelurahan/desa di kota banjarmasin dan kabupaten banjar: kajian ekolinguistik. *Jurnal Undas*, 1-14.

- Segara, N. B. (2017). Kajian nilai pada toponimi di Wilayah Kota Cirebon sebagai potensi sumber belajar. *Jurnal geografi*.
- Sibarani, Robert. (2004). *Antropolinguistik : antropolinguistik atau linguistik antropologi*. Medan: Penerbit poda.
- Sulistyawati, Aning. (2020). Toponimi nama-nama desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur (Kajian antropolinguistik). *Jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, 1-12.
- Yulius. (2004 :2). Identifikasi Pulau di Daerah Perbatasan Kaidah Toponimi (studi kasus : kabupaten Nunukan, provinsi, kalimantan Timur). *Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumberdaya Nonhayati*.